

## **BAB II**

### **TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Pengujian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap Praktek pengungkapan *Sustainability Reporting* Dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indoneisa tahun 2008. Dan penelitiannya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dimana hasil penlitian nya menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting* dan *Profitabilitas* serta *leverage* berpengaruh dengan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting* yang di lakukan Aulia dan Syam (2008). Hasil yang menganalisis tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur 2010 – 2012. Teknik Analisis Regesi yang digunakan Linier Berganda. Dimana hasil penelitian nya menyatakan terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Leverage* yang di proksikan dengan DER terhadap pengungkapan *Sustainability Report* sebagai mana berdasarakan hasil penlitian milik.. Anggiyani dan Yanto (2016).

Berdasarkan penelitian yang membahas pengaruh mekanisme Good Corporate Governance (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability Reporting* pada perusahaan terdaftar di BEI perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Menggunakan Regresi linier berganda sebagai alat analisis. Dimana hasil penelitiannya dapat disimpulkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dengan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting* (Aliniar dan Wahyuni, 2017).

Pengaruh mekanisme GCG dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013. Dan menggunakan teknik analisis Regresi Linier berganda . Dimana Hasilnya menunjukkan bahwa variable Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap mempengaruhi perusahaan dalam memperluas pengungkapan SR dimana penggunaan hutang bertujuan untuk memperlancar aktivitas perusahaan dalam mencari keuntungan. Sehingga semakin tinggi nilai DER yang dimiliki bank akan memperluas pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimana hasil ini diuji oleh (Aniktika dan Khafid, 2015).

Penelitian yang membahas tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009- 2012 dimana penelitian nya menggunakan analisis regresi berganda yang hasilnya menyatakan bahwa profitabilitas serta Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability reporting* dimana naik turun nya nilai Profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi naik turunnya pengungkapan *Sustainability reporting*. Hasil analisis data dan pengolahan persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dengan nilai sig 0,011 menggambarkan bahwa variable profitabilitas berpengaruh signifikan pada pengungkapan SR. Serta terbukti dari hasil uji yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada variable ukuran perusahaan sebesar 0,012 Hal tersebut

menggambarkan bahwa perusahaan yang besar cenderung memngungkapkan SR dengan luas sebagai investasi jangka panjang (Fandi, 2014).

## **B. Teori dan Kajian Pustaka**

### **1. Teori Legitimasi**

Chariri dan Ghozali (2007), mengatakan bahwa kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk. Legitimasi sendiri dapat dilihat dengan sesuatu yang perusahaan berikan terhadap masyarakat dan sesuatu yang di cari atau diinginkan perusahaan dari masyarakat. Dengan begitu legitimasi dapat diartikan sebagai sumber potensi atau manfaat yang dapat dijadikan strategi perusahaan untuk bertahan hidup.

Teori legitimasi menegaskan perusahaan berusaha sedemikian rupa guna membuktikan kepada masyarakat bahwa perusahaan beroperasi atas norma yang berlaku. Untuk mendapatkan legitimasi oleh masyarakat perusahaan melakukan inisiatif untuk melaporkan kegiatan sosial dan lingkunganya melalui *Sustainability reporting* (Anggiyani dan Yanto, 2016)

### **2. Teori stakeholder**

Berdasarkan teori stakeholder dinyatakan bahwa perusahaan bukan sekedar entitas yang hanya beroprasi untuk kepentingan nya sendiri namun juga

ikut serta memberikan manfaat terhadap *stakeholder* Perusahaan yang baik diduga memiliki kemungkinan yang besar untuk mengungkapkan Pengungkapan kinerja tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan sukarela sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* nya (Chariri dan Ghazali, 2007).

Lako (2011), menyatakan Kemampuan menyeimbangkan beragam kepentingan dari *stakeholder* atau pemangku kepentingan mempengaruhi kesuksesan dan hidup matinya perusahaan. jika mampu, perusahaan akan meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba. Dalam perspektif *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus di perhatikan.

Berdasarkan teori Stakeholder, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dilakukan untuk menyeimbangkan konflik antar *Stakeholders*. Dengan adanya pengungkapan SR, *Stakeholders* dapat mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan perannya sesuai dengan keinginan stakeholdernya, sehingga menuntut adanya sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukannya. Dalam hal ini, perusahaan dapat menyesuaikan mengenai banyak sedikitnya pengungkapan SR berdasarkan kebutuhannya akan konflik tiap *stakeholders* (Putri, 2014).

### **3.Sustainability Reporting**

*Sustainability Reporting* atau laporan berkelanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (disclose) atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan

mengenai kinerja Lingkungan, Sosial, dan Tata kelola yang baik (LST) secara Akuntabel. Perusahaan yang lesting di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan berkelanjutan. Penerbitan laporan berkelanjutan yang ada di indonesia saat ini, sebagian besar telah memenuhi standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Index* (GRI). Aunusiasme yang cukup tinggi dari penerbitan laporan keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa laporan yang penting untuk diterbitkan terutama dalam hal untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan Aspek Lingkungan,, Sosial, dan tata kelola yang baik ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Masyarakat dan para kepentingan telah menganggap serius bahwa aktivitas perusahaan tidak hanya memiliki dampak tidak hanya pada saat ini, melainkan juga pada masa yang akan datang. Serta kesadaran para pemangku menjalankan kekuasaan yang mereka miliki tidak hanya dalam kepentingan mereka sendiri, akan tetapi ikut serta dalam kepentingan berkelanjutan jangka panjang. Oleh karena itu karena perlu untuk dapat menganalisis serta mengukur kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya dengan *Sustainability Reporting* dimana dengan sedemikian rupa kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan diungkapkan oleh sebuah entitas yang bertujuan untuk dapat dipahami oleh umum, serta untuk mempermudah dalam mengevaluasi bagi pihak yang berkepentingan serta dapat membantu dalam membuat keputusan masyarakat (Aras dan Crowther, 2009).

*Stakeholder* secara bertahap meningkat sepanjang abad terakhir, sebagai perusahaan mengakui manfaat dalam memberikan peningkatan pengungkapan.

Demikian pula jumlah pengungkapan mengenai kegiatan Tanggung jawab sosial dan lingkungan telah meningkat pesat selama dekade terakhir, sebagai perusahaan telah mengakui manfaat komersial peningkatan transparansi. Oleh karena itu wajar untuk berpendapat bahwa jumlah informasi mengenai keberlanjutan juga akan meningkat, tidak hanya sebagai perusahaan memperoleh pemahaman yang lebih jelas dari implikasi tetapi juga karena mereka memahami manfaat pengungkapan yang lebih besar (Gilmore *et al.*, 1992),.

Elkington (1998), melalui bukunya “*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Bussiness*”.perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosialnya akan memberikan perhatian secara berimbang kepada 3P yaitu Profit, Planet dan people *P.rofit* artinya peningkatan kualitas perusahaan, *People* artinya masyarakat, khususnya komunitas sekitar; dan *Planet* artinya lingkungan hidup. Dimana secara normatif, semakin kuat kekuatan ekonomi, semakin kuat pula kekuatan sosial dan lingkungan.

Deegan dan Journal (2002), menyatakan tujuan perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab terhadap lingkungan dan sosial antara lain :

1. Merupakan aksi dalam memenuhi persyaratan yang di atur dalam undang – undang.
2. Pertimbangan rasionalitas ekonomi. Dimana praktik pengungkapan pertanggungjawaban sosial memberikan keuntungan bisnis karena perusahaan dinilai melakukan hal yang benar dan alasan ini di pandang sebagai motivasi utama.

3. Keyakinan dalam proses akuntabilitas atau pertanggungjawaban untuk melaporkan. Dimana manajer berkeyakinan bahwa orang memiliki hak yang tidak dapat dihindari untuk memperoleh informasi yang memuaskan.
4. Keinginan untuk memenuhi persyaratan peminjaman. Dimana sebagian dari kebijakan manajemen risiko lembaga pemberi pinjaman cenderung menghendaki peminjam dengan melihat berbagai item informasi kinerja dan kebijakan sosial dan lingkungan yang dimiliki perusahaan.
5. Untuk menyesuaikan atau memenuhi ekspektasi masyarakat.
6. Sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan.
7. Untuk *me-manage* kelompok *stakeholder* tertentu yang *powerfull*.
8. Untuk menarik dana investasi
9. Untuk mematuhi persyaratan industri (*code of conduct*) tertentu. Sehingga dapat tekanan tertentu. Sehingga terdapat tekanan tertentu untuk mematuhi aturan tersebut yang selanjutnya dapat memenuhi persyaratan pelaporan.
10. Untuk memenangkan penghargaan pelaporan tertentu.

#### **4. Sustainability Reporting Indikator**

Timbul masalah bagaimana mengukur keberhasilan implementasi *sustainability management*. Dalam perspektif akuntansi, cara yang dapat dilakukan untuk menunjukkan praktek *sustainability management* adalah dengan membuat *sustainability reporting*, yaitu praktek pengungkapan perusahaan tentang beberapa elemen penting yang berhubungan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan manusia yang digunakan untuk mengukur kinerja dari praktek *sustainability management* yang dilakukan oleh perusahaan. *Global Reporting Initiative* telah

Mengeluarkan panduan yang dapat digunakan untuk mengukur praktek Sustainability management dengan menunjukkan beberapa elemen penting yang berhubungan dengan aspek ekonomi, lingkungan dan manusia Aulia dan Syam (2008).

Standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator (Sumber : [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

#### **6. Peraturan-peraturan tentang TJSL**

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) UU No 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat (1), (2), (3), dan (4), bunyi pasal tersebut sebagai berikut :

- a. Undang-undang Perseroan Terbatas tersebut menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan segala sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab social dan lingkungan.
- b. Tanggung jawab sosial dan lingkungan itu merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran
- c. Perseroan Terbatas tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana pasal 1 dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan



- d. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab social dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

## 7. Profitabilitas perusahaan

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan dan sebagainya (Raharjaputra, 2011).

Hubungan pengungkapan tanggung jawab Kinerja keuangan yang paling baik di Intreprestasikan dengan menggunakan Profitabilitas karena kemampuan yang diminta perusahaan dalam menghasilkan laba sama dengan tanggapan yang diminta oleh manajemen terhadap sosial dan tingkat Profitabilitas sendiri dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan mengelola perusahaan dengan baik, oleh karena itu semakin tinggi nilai Profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan membuat dorongan yang lebih perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosialnya nya dimana hal ini berdasarkan (Belkaoui *et al.*, 1989).

Penelitian ini menggunakan *Rasio Return on Asset* (ROA) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dengan melakukan pengelolaan terhadap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan melihat ROA perusahaan, dapat dilakukan penilaian sejauh mana perusahaan tersebut secara efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. sehingga ROA menunjukkan ke efektifan perusahaan dalam mengelola

aktiva untuk mendapatkan pendapatan. *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Kasmir, 2008). Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik perolehan laba yang dimiliki.

Profitabilitas merupakan factor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban social kepada stakeholder dimana semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan semakin luas mengungkapkan tanggung jawab terhadap social (Anugerah *et al.*, 2010).

Sejalan dengan teori stakeholder dalam menjaga hubungan perusahaan dengan para stakeholder nya salah satunya melalui pengungkapan *Sustainability Reporting* sebagai bukti perwujudan tanggung jawab perusahaan terhadap kinerja ekonomi, sosial serta kinerja lingkungannya sekaligus kepada pemangku kepentingan. Maka perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan mendukung untuk memperluas kegiatan sosial dan lingkungannya (Anggiyani dan Yanto, 2016).

## **8. Ukuran perusahaan**

Total asset, total penjualan , dan jumlah tenaga kerja dinilai sebagai ukuran perusahaan yang menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar nilainya semakin besar ukuran suatu perusahaan . salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan SR adalah ukuran perusahaan dimana semakin besar perusahaan akan semakin luas pengungkapan SR dari perusahaan yang lebih kecil. Sembiring (2006), Dalam menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan banyak

yang menggunakan ukuran (size) perusahaan sebagai variabel Penduga dimana perusahaan besar merupakan emiten yang banyak di soroti , sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

Cooke dan Economics (1998), menyatakan bahwa perusahaan memiliki biaya yang informasi yang rendah , dan perusahaan yang besar juga memiliki kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang kecil. Oleh karena itu menggunakan total aktiva sebagai Proksi dari ukuran perusahaan hampir selalu konsisten dan secara signifikan berpengaruh pada kualitas pengungkapan.

Perusahaan yang besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela , karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Almalia, 2008)

### **9. Leverage**

Rasio *Leverage* merupakan alat ukur kemampuan membayar seluruh kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan, baik jangka panjang maupun hutang, rasio ini menggambarkan seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh hutang dimana untuk melihat seberapa besar perusahaan yang di biayai dengan hutang maka dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Debt to Equity* (DER) dimana rasio yang bertujuan untuk menilai hutang dengan ekuitas jika semakin rasio DER maka Perusahaan melakukan sebagian besar pendanaannya lewat hutang dan pembiayaan yang modal semakin sedikit, jika pendanaan yang dimiliki oleh

sebagian besar berasal dari hutang maka perusahaan akan menimbulkan beban tetap yang tinggi hal ini dinyatakan oleh (Kasmir, 2013).

Perusahaan yang nilai leverage (DER) nya tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya termasuk pengungkapan tagging jawab terhadap sosial. Dengan nilai DER yang semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian terhadap krediturnya dengan mengurangi pengungkapan tanggungjawab sosialnya untuk menghindari perhatian dari Kreditur salah satunya dengan membuat laporan sukarela (Santoso dan Chandra 2012).

#### **10. *National Center of Sustainability Reporting.***

Terdapat di Indonesia salah satu organisasi yakni *National Center of sustainability Reporting* (NCSR) yang merupakan organisasi independen pertama yang mengembangkan pelaporan berkelanjutan di Indonesia dan menjadi organisasi pertama yang memperkenalkan istilah “laporan berkelanjutan” Dimana pengembangan Indonesia yang secara Nasional tidak dapat dipisahkan dari tujuan objektif keberlanjutan yang mana tanpa menghancurkan kapasitas kemampuan bagi generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan umat manusia (Brundtland *et al.*, 1987).

Kegiatan NCSR pada awalnya adalah untuk mensosialisasikan sistem pelaporan keberlanjutan di Indonesia berdasarkan Buku Pedoman Laporan Keberlanjutan yang dibuat oleh ACCA UK bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Pada acara peluncuran buku (2004), Menteri Lingkungan Hidup meminta Lembaga Akuntan Manajemen Indonesia (IAI) untuk

menyebarkan buku pedoman di Indonesia. Sosialisasi ini kemudian digunakan sebagai program kerja oleh IAMI (Institut Akuntan Manajemen Indonesia) NCSR sendiri mengadakan *Sustainability Reporting Awards* (SRA) setiap tahun, sejak 2005 yang biasanya dilakukan di Gala Diner di Jakarta. Mulai tahun 2018, *Sustainability Reporting Awards* (SRA) berubah menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR).

### **C. Pengembangan hipotesis**

Berdasarkan melihat latar belakang penelitian terdahulu dan teori yang ada maka terdapat hubungan antara variabel independen *Profitabilitas* Size perusahaan dan *Leverage* terhadap Variabel dependen *Sustainability Reporting disclosure* dimana penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan SR**

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan dan sebagainya (Raharjaputra, 2011).

Hubungan pengungkapan tanggung jawab Kinerja keuangan yang paling baik diinterpretasikan dengan menggunakan Profitabilitas karena kemampuan yang diminta perusahaan dalam menghasilkan laba sama dengan tanggapan yang diminta oleh manajemen terhadap sosial dan tingkat Profitabilitas sendiri dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan mengelola perusahaan dengan baik, oleh karena itu semakin tinggi nilai Profitabilitas yang dimiliki oleh suatu

perusahaan akan membuat dorongan yang lebih perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosialnya dimana hal ini berdasarkan (Belkaoui *et al.*, 1989).

Profitabilitas merupakan factor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada stakeholder dimana semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan semakin luas mengungkapkan tanggung jawab terhadap sosial (Anugerah *et al.*, 2010).

Berdasarkan teori *Stakeholders*, pengungkapan SR dilakukan untuk menyeimbangkan konflik antar *Stakeholders*. Dengan adanya pengungkapan SR, *Stakeholders* dapat mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan stakeholders, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan SR yang telah dilakukannya. Dalam hal ini, perusahaan dapat menyesuaikan mengenai banyak sedikitnya pengungkapan SR berdasarkan kebutuhannya akan konflik tiap *stakeholders* (Putri, 2014).

Berdasarkan teori *Stakeholder* Perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi akan lebih disorot pihak *stakeholder* nya serta menanyakan bagaimana cara perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi oleh karena itu untuk meyakinkan pihak stakeholder perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan secara lebih mengenai informasi pertanggungjawabn kegiatan sosial dan lingkungan nya(idah, 2013).

Penelitian ini menggunakan Rasio *Return on Asset* (ROA) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dengan melakukan pengelolaan terhadap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan melihat ROA perusahaan, dapat dilakukan penilaian sejauh mana perusahaan tersebut secara efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Sehingga ROA menunjukkan ke efektifan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk mendapatkan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fandi, 2014) dimana hasil penelitiannya menyatakan hasil bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif yang berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Dimana dengan meningkatnya nilai ROA yang dimiliki perusahaan maka akan mempengaruhi pertambahan pengungkapan SR perusahaan. Penelitian milik (saputro *et al.*, 2013) menunjukkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh dimana penelitian yang dilakukan Aulia dan Syam (2008), tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan ROA terhadap pengungkapan SR.

H1: Diduga Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan SR

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting***

Ukuran Perusahaan merupakan faktor lain yang menjadi dorongan bagi perusahaan dalam mempengaruhi Pengungkapan tanggung jawab sosial dimana semakin besar perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan kegiatan SR perusahaan dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Indraswari dan Mimba, 2017).

Menurut Purwanto (2011), pada umumnya perusahaan yang besar memiliki aktiva yang besar, penjualan yang besar, Skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis Produk yang banyak, Struktur kepemilikan yang lengkap sehingga Perusahaan dengan ukuran yang besar membutuhkan praktik tanggung jawab terhadap sosial yang luas. Jika dihubungkan dengan teori legitimasi maka pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan yang besar memiliki peranan yang penting dimana perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan tak jarang aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Untuk melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat perusahaan memperluas kinerja yang berbasis lingkungan dan melakukan kegiatan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan serta pelaporannya (Chariri dan Ghazali, 2007).

Perusahaan yang besar cenderung akan mendapat sorotan lebih oleh publik oleh karena itu perusahaan berupaya melakukan biaya politis dengan diwujudkan melalui memperluas pengungkapan Tanggung jawab perusahaan terhadap Sosial (Sembiring, 2006).

Melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Fandi (2014) dan Aulia dan Syam (2008), menyatakan dalam penelitian bahwa Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan SR memiliki hasil positif dan signifikan akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alinier dan Wahyuni (2017), dimana di dalam penelitian nya tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan SR.

**H2: Diduga Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SR**



### 3. *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan SR

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Semakin luas pengungkapan, maka makin banyak informasi yang dapat diperoleh investor, hal ini dilakukan supaya investor dapat memperoleh keyakinan atas terjaminnya hak mereka sebagai kreditur (Anugerah *et al.*, 2010).

Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi cenderung mengungkapkan kan laporan terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan lebih kecil dari perusahaan yang memiliki nilai *Leverage* yang rendah. Sehingga besar dan kecil nya nilai *Leverage* mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan sosialnya dimana perusahaan dengan *Leverage* tinggi menurunkan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporann sukarela untuk menghindari dari sorotan *Debtholder*. Serta perusahaan yang memiliki nilai *Leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk membayar bunga atas pinjaman nya yang tinggi serta tuntutan untuk melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi cenderung akan mengurangi biaya pengungkapan kegiatan Sosial untuk memperbesar labanya (Santioso dan Chandra, 2012).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi sangat tergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur. Untuk mendapat kepercayaan dari kreditur , manajemen harus melaporkan biaya yang tinggi . maka perusahaan akan berusaha mengurangi biaya biaya yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, salah satunya biaya untuk pengungkapan tanggung jawab serta pelaporan sukarela seperti *sustainability Reporting*(Anggiyani dan Yanto, 2016).

Berdasarkan teori *stakeholders*, pengungkapan SR dilakukan untuk menyeimbangkan konflik antar *Stakeholders*. Dalam hal ini, perusahaan dapat menyesuaikan mengenai banyak sedikitnya pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan kebutuhannya akan konflik tiap *stakeholders* Putri (2014), dengan nilai DER yang semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian terhadap krediturnya dengan mengurangi pengungkapan tanggungjawab sosialnya untuk menghindari perhatian dari Kreditur (Santioso dan Chandra 2012).

Melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Syam (2008), tidak ada hubungan signifikan antara *Leverage* terhadap pengungkapan SR yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Santioso dan Chandra (2012) dan Aniktika dan Khafid (2015), dimana didalam penelitian nya menunjukkan hasil bahwa penelitian nya berhasil menemukan hubungan antara *Leverage* terhadap pengungkapan SR. Menurut Fahmi (2014), menyatakan bahwa rasio *Debt to equity ratio* merupakan bentuk penilaian terhadap besarnya jaminan yang diberikan perusahaan untuk kreditor dengan menganalisis pada laporan keuangan melalui DER.

**H3: Diduga *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan SR**

**D.Rerangka Konseptual**

